



STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA SAMANGKI KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS

Farid Asfari Rahman¹, Mas Dadang Enjat Munajat², Uud Wahyudin³, Reiza D. Dienaputra⁴,
Cecep Ucu Rachman⁵

Universitas Padjadjaran^{1, 2, 3, 4}

faridasfarirahman@gmail.com¹, mdenjatm@yahoo.com², uudwahyudin@yahoo.co.id³

reiza.dienaputra@mail.unpad.ac.id⁴

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung⁵

cecep.u.r@gmail.com⁵

Received: May 30, 2021 | Accepted: June 30, 2021 | Published: Nov. 1, 2021

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v2i1.39

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan rencana strategis pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Samangki, Kabupaten Maros, Sulsel. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pada tahap perumusan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Samangki, peneliti menggunakan teknik analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan desa Samangki memiliki potensi internal dan eksternal pariwisata berkelanjutan yang dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Kemudian, Analisis potensi berdasarkan aspek atau kriteria sebagaimana konsep desa wisata menunjukkan bahwa dari tujuh aspek, hanya aspek kesiapan SDM masyarakat dan aspek fasilitas pendukung pariwisata yang masih perlu ditingkatkan, sedangkan kelima aspek yang lain, yaitu daya tarik wisata, motivasi masyarakat, sarana dan prasarana, kelembagaan dan ketersediaan lahan secara umum telah memadai untuk menjadi desa wisata. Selain itu, Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di desa Samangki sudah cukup baik, hanya saja perlunya peningkatan agar ke depannya desa Samangki dapat menjadi salah satu desa wisata percontohan di Indonesia.

Kata Kunci: *strategi pengembangan, pariwisata berkelanjutan, desa wisata*

ABSTRACT

This article aims to formulate a strategic plan for sustainable tourism development in Samangki village, Maros Regency, South Sulawesi. The research design used is descriptive qualitative. At the stage of formulating a sustainable tourism development strategy in Samangki village, using SWOT analysis techniques. The results of the analysis show that Samangki village has internal and external potential for sustainable tourism that can be further developed. Then, potential analysis based on aspects or criteria as the village concept shows that of the seven aspects, only

aspects of human resource readiness and aspects of tourism support facilities still need to be improved, while the other five aspects are; tourist attraction, community motivation, facilities and infrastructure, availability and availability of land, in general, are adequate for tourism. In addition, the development of sustainable tourism in Samangka village is quite good, but there is a need for improvement so that in the future Samangka village can become one of the pilot tourism villages in Indonesia.

Keywords: *development strategy, sustainable tourism, tourism village*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten dengan lumbung investasi terbesar di antara kabupaten lain di Propinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah 1.619 km². Secara demografis, Kabupaten Maros memiliki jumlah penduduk sebesar 339.300 jiwa. Mengingat potensi alam dan budaya yang khas dan tersebar hampir di sebagian besar wilayah kabupaten Maros, maka besar kemungkinan untuk dikembangkan konsep desa wisata (*rural tourism*).

Kriteria suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata, apabila memiliki beberapa faktor pendukung antara lain: (1) memiliki potensi produk dan daya tarik, (2) memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM), (3) motivasi kuat dari masyarakat, (4) memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai, (5) mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata, (6) mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata, dan (7) ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata.

Dalam pengembangan desa wisata dibutuhkan peran yang lebih besar dari pemerintah terutama dalam memberikan pembinaan dan arahan yang relevan dengan model desa wisata yang dikembangkan agar pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan (P.W. Darmayanti et al, 2021). Kebijakan pariwisata memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan implementasinya tergantung pada dukungan dari

pemerintah pusat, pemerintah lokal, industri, dan masyarakat (Widari, 2020). Dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan, diperlukan perubahan pola pikir dan kesadaran dari seluruh pemangku kepentingan. Hal ini menjadi kunci penting untuk memperkuat dan meletakkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan perencanaan yang baik dan manajemen yang efektif, pariwisata dapat memberikan dampak yang positif bagi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

(Kementerian Pariwisata, 2016) menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) pilar utama dalam pengembangan pariwisata. Pilar ini juga menjadi kriteria yang telah dirumuskan oleh Badan Pariwisata Berkelanjutan Dunia (*Global Sustainable Tourism Council*) mencakup: (1) pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan (*sustainability management*), (2) pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal (*social-economy*), (3) pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung (*culture*) dan (4) pelestarian lingkungan (*environment*).

Empat pilar di atas sejatinya sudah disebutkan dengan jelas dalam Undang-Undang Kepariwisataan No.10 Tahun 2009 di mana kinerja pembangunan pariwisata tidak hanya diukur dan dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga atas kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumber daya alam/lingkungan,

pengembangan budaya, perbaikan atas citra bangsa serta identitas bangsa sehingga dapat mempererat kesatuan.

Mengacu pada kriteria pengembangan desa wisata dan empat pilar utama pengembangan pariwisata berkelanjutan di atas, maka desa Samangki berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Desa Samangki merupakan desa dengan kultur agrarisnya masih sangat kental, terbukti bahwa desa Samangki menjadi sentra penanaman padi, tebu dan kedelai. Selain itu, desa Samangki memiliki daya tarik wisata yang sangat beragam serta wilayahnya yang meliputi kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, kawasan wisata petualangan Pattunuang, kawasan cagar alam Karaengta dan wahana wisata Maros Waterpark.

Berdasarkan pada karakteristik dan potensi wilayahnya, maka desa Samangki merupakan desa yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi obyek kajian desa wisata (*rural tourism*). Penelitian ini mengkaji tentang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Samangki yang telah ditetapkan sebagai desa wisata. Diharapkan agar penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Samangki.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menurut konsep Muller dalam (Pitana & Gayatri, 2005) adalah pariwisata yang dikelola mengacu pada pertumbuhan kualitatif, maksudnya adalah meningkatkan kesejahteraan, perekonomian dan kesehatan masyarakat. Peningkatan kualitas hidup hanya dapat dicapai dengan meminimalkan dampak negatif sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui.

(U. UNWTO, 2005) menyebutkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah “*tourism that*

takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment, and host communities”. Penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan / pengembangan pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan.

(E. C. UNWTO, 2013) telah merumuskan setidaknya terdapat 12 tujuan utama dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Economic Viability*, memastikan kelangsungan dan daya saing destinasi wisata sehingga mereka dapat menerima manfaat ekonomi dalam jangka panjang.
- b. *Local Prosperity*, memaksimalkan kontribusi pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal di lingkungan destinasi.
- c. *Employment Quality*, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bertugas/terlibat dalam kegiatan kepariwisataan, termasuk juga dalam hal penerimaan upah, kesetaraan gender maupun ras.
- d. *Social Equity*, memberikan distribusi yang luas dan adil dari manfaat ekonomi maupun sosial, termasuk juga meningkatkan peluang keterlibatan, pendapatan, dan layanan.
- e. *Visitor Fulfillment*, untuk memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, termasuk juga adanya pertukaran pengetahuan di dalam kegiatan wisata.
- f. *Local Control*, melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan mengenai pengelolaan atau pengembangan pariwisata.

- g. *Community Wellbeing*, menjaga dan memperkuat kualitas hidup masyarakat lokal, termasuk struktur sosial dan akses sumberdaya, fasilitas, dan sistem pendukung kehidupan.
- h. *Cultural Richness*, menghormati dan meningkatkan kepedulian akan warisan sejarah, budaya otentik, tradisi dan kekhasan dari komunitas tuan rumah di destinasi wisata.
- i. *Physical Integrity*, menjaga dan meningkatkan kualitas lanskap destinasi, baik perkotaan maupun pedesaan.
- j. *Biological Diversity*, mendukung segala bentuk sistem konservasi kawasan alam, habitat, dan margasatwa.
- k. *Resource Efficiency*, meminimalkan penggunaan sumberdaya yang langka dan tidak terbarukan dalam pengembangan maupun pengoperasian fasilitas pariwisata.
- l. *Environmental Purity*, meminimalkan pencemaran udara, air, dan tanah serta timbunan limbah oleh destinasi wisata dan wisatawan.

2.2 Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Muliawan, 2008).

Lebih lanjut, disebutkan prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan, antara lain:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

2.3 Kriteria Desa Wisata

Menurut (Muliawan, 2008) kriteria dari desa wisata adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan Terkait dengan kegiatan wisata pedesaan yang antara lain dapat berupa: Akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu atau fasilitas pendukung lainnya.
- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
- d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata)

Selain itu, (Pariwisata & Kreatif, 2011) menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan desa yang akan dijadikan desa wisata

adalah (1) memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang berupa potensi sumber daya alam, potensi budaya dan potensi pertanian, (2) memiliki aksesibilitas, (3) keterbukaan masyarakat desa dan (4) sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan aktivitas wisata yang sudah ada dan terkenal.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yakni metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti. Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta mengenai Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara serta studi pustaka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Pada tahap perumusan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Samangki, menggunakan teknik analisis SWOT. Menurut (Rangkuti, 2004) analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Dengan teknik SWOT kita dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman

dan peluang dalam pembentukan desa wisata di Desa Samangki.

4. PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kondisi Internal

Mengacu pada konsep desa wisata (*rural tourism*) yang telah dijelaskan diatas, aspek-aspek penting yang harus dimiliki oleh desa wisata adalah sebagai berikut.

a. Potensi Produk dan Daya Tarik Obyek Wisata

Mengingat bahwa modal dasar yang harus dimiliki oleh desa wisata adalah adanya obyek wisata sebagai daya tarik wisatawan. Berdasarkan pada data potensi yang telah dipaparkan di pendahuluan, maka potensi desa Samangki yang memiliki daya tarik terhadap wisatawan dan dikembangkan menjadi desa wisata antara lain sebagai berikut.

- 1) Tracking atau Jelajah Hutan
- 2) Caving atau Penelusuran Gua
- 3) Rock Climbing atau Panjat Tebing
- 4) Animal Watching atau Pengamatan Satwa
- 5) Wisata Arkeologi di dalam gua kawasan Leang-Leang

b. Dukungan Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan data monografi desa, diketahui bahwa 75% penduduk desa Samangki bekerja pada sektor pertanian dan sisanya bekerja pada sektor lain seperti peternakan, pegawai swasta dan pedagang. Apabila dilihat dari aspek pendidikan, maka rata-rata pendidikan masyarakat hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Di desa Samangki penduduk yang tidak bersekolah/putus sekolah sebesar 25%, sedangkan keseluruhan masyarakat yang menempuh pendidikan SD hingga SMA sebesar 75%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Samangki relatif baik. Melalui pembinaan yang intensif, sumber

daya manusia di desa tersebut dapat didorong untuk terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan peluang usaha masing-masing masyarakat.

c. Motivasi Kuat dari Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di desa Samangki belum mengetahui tentang konsep desa wisata dan pariwisata berkelanjutan. Setelah dilakukan diskusi lebih lanjut dengan anggota pokdarwis, akhirnya diketahui bahwa sosialisasi tentang pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan masih kurang optimal.

d. Dukungan Sarana dan Prasarana

Selain obyek wisata, faktor yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata adalah ketersediaan dan dukungan sarana-prasarana. Diketahui bahwa desa Samangki telah memiliki sarana dan prasarana meskipun dalam jumlah yang terbatas, yaitu kantor pos yang terletak di pusat kota kecamatan, demikian pula puskesmas dan rumah sakit hanya terdapat satu buah di kecamatan Simbang. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang ada tersebut perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan karena merupakan faktor penting dalam upaya untuk mewujudkan desa wisata.

e. Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata

Fasilitas umum ini pada dasarnya bukan semata-mata untuk kegiatan wisata saja, tetapi juga membantu dalam memperlancar keseluruhan kegiatan wisata. Secara umum ketersediaan fasilitas pendukung cukup memadai, antara lain keberadaan restoran/rumah makan sebanyak 8 unit, pangkalan ojek sebanyak 1 unit dan

keberadaan tempat ibadah mesjid sebanyak 8 unit. Hanya terdapat mesjid dikarenakan mayoritas penduduk di desa Samangki beragama islam.

f. Kelembagaan Desa Wisata

Keberadaan lembaga desa wisata sangat diperlukan sebagai media untuk dapat menampung, mempromosikan, mengatur serta mengelola keseluruhan kegiatan maupun berbagai kepentingan yang ada. Sudah terdapat kelembagaan Pokdarwis di desa Samangki.

g. Ketersediaan Lahan/Area

Ketersediaan lahan/area akan memungkinkan untuk dibangunnya berbagai tempat pendukung wisata, antara lain hotel, homestay, rest area, dan berbagai wahana rekreasi. Dengan luas wilayah 43,62 km² dengan wilayah pemukiman hanya sebesar 16,10 km². Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduknya masih sangat rendah dan memungkinkan untuk pengembangan berbagai sarana dan fasilitas pendukung pariwisata.

4.2 Potensi Pariwisata Eksternal

Potensi pariwisata eksternal yang dimiliki Desa Samangki adalah letak geografisnya yang sangat strategis. Para wisatawan yang berasal dari kota Makassar, Pare-Pare, Mamuju dan sekitarnya yang hendak berwisata ke Kabupaten Maros, tentu akan melewati desa Samangki sehingga dengan demikian bisa dipastikan bahwa para wisatawan tersebut akan singgah untuk mengunjungi desa Samangki.

4.3 Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Samangki

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Samangki dijabarkan analisis SWOT sebagai berikut.

a. Peluang (*Opportunities*)

Peluang desa Samangki adalah dengan wilayah desa yang strategis dan meliputi kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, kawasan wisata petualangan Pattunuang, kawasan cagar alam Karaengta dan wahana wisata Maros Waterpark menjadikan desa Samangki sebagai persinggahan para wisatawan yang telah berkunjung ke objek wisata yang berada disekitar wilayah desa.

b. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan desa Samangki adalah daya tarik wisata yang beragam mulai dari Tracking atau Jelajah Hutan, Caving atau Penelusuran Gua, Rock Climbing atau Panjat Tebing, Animal Watching atau Pengamatan Satwa, Wisata Arkeologi di dalam gua kawasan Leang-Leang yang mana didalam kawasan gua terdapat peninggalan pra-sejarah seperti *rock painting* dengan berbagai macam gambar dan diperkirakan telah berumur lebih dari 5.000 tahun. Selain itu, hampir semua daya tarik wisata tersebut berpedoman pada prinsip pariwisata berkelanjutan.

c. Ancaman (*Threats*)

Ancaman desa Samangki adalah masih minimnya pengetahuan dari masyarakat terkait konsep desa wisata dan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk turut serta menjadi pelaku pariwisata di desa Samangki.

d. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan desa Samangki adalah harga paket wisata yang ditawarkan masih tergolong mahal dengan fasilitas yang kurang memadai.

Dengan identifikasi faktor *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threat* dapat

dirumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Samangki, yaitu:

a. Strategi S-O

Perlunya peningkatan promosi terkait daya tarik wisata desa Samangki di setiap tempat strategis yang ada di Kabupaten Maros khususnya disekitar wilayah yang meliputi kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, kawasan wisata petualangan Pattunuang, kawasan cagar alam Karaengta dan wahana wisata Maros Waterpark sehingga dengan begitu dapat meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan ke desa Samangki

b. Strategi S-T

Perlunya perhatian dan bantuan dari pihak pemerintah Kabupaten Maros untuk mengadakan sosialisasi serta kegiatan pelatihan kepada masyarakat di desa Samangki terkait pengembangan daya tarik wisata yang berkelanjutan dan konsep desa wisata.

c. Strategi W-O

Perlunya penyesuaian harga paket wisata yang ditawarkan dan peningkatan fasilitas guna meningkatkan tingkat kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke desa Samangki.

d. Strategi W-T

Perlunya diadakan studi banding ke desa wisata percontohan seperti desa wisata Penglipuran Bali, desa wisata Nglanggeran Yogyakarta dan desa wisata percontohan lainnya.

Dengan analisis SWOT dan Strategi S-O, S-T, W-O dan W-T maka dapat diketahui lebih matang segala kekurangan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali di desa Samangki.

Tabel 4.1

Analisis SWOT dan Strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Semangki

IFAS	Strengths 1. Daya tarik wisata yang beragam dan berpedoman pada konsep pariwisata berkelanjutan mulai dari Jelajah Hutan, Penelusuran Gua, Panjat Tebing, Pengamatan Satwa, Wisata Arkeologi.	Weakness 1. Harga paket wisata yang ditawarkan masih tergolong mahal
EFAS	Strategi S-O a. Peningkatan promosi terkait daya tarik wisata desa Samangki di setiap tempat strategis yang ada di Kabupaten Maros khususnya disekitar wilayah yang meliputi kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, kawasan wisata petualangan Pattunuang, kawasan cagar alam Karaengta dan wahana wisata Maros Waterpark	Strategi W-O a. Penyesuaian harga paket wisata yang ditawarkan b. Peningkatan fasilitas guna meningkatkan tingkat kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke desa Samangki.
Threats 1. Minimnya pengetahuan dari masyarakat terkait konsep desa wisata 2. Kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk turut serta menjadi pelaku pariwisata	Strategi S-T a. Mengadakan sosialisasi serta kegiatan pelatihan kepada masyarakat di desa Samangki terkait pengembangan daya tarik wisata yang berkelanjutan dan konsep desa wisata.	Strategi W-T a. Mengadakan studi banding ke desa wisata percontohan seperti desa wisata Penglipuran Bali, desa wisata Nglanggeran Yogyakarta dan desa wisata percontohan lainnya.

5. PENUTUP

Kesimpulan kajian desa wisata (*rural tourism*) di desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros adalah sebagai berikut:

- a. Desa Samangki memiliki potensi internal dan eksternal pariwisata berkelanjutan yang dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Analisis potensi berdasarkan aspek atau kriteria sebagaimana konsep desa wisata menunjukkan bahwa dari tujuh aspek,

hanya aspek kesiapan SDM masyarakat dan aspek fasilitas pendukung pariwisata yang masih perlu ditingkatkan, sedangkan kelima aspek yang lain yaitu; daya tarik wisata, motivasi masyarakat, sarana dan prasarana, kelembagaan dan ketersediaan lahan secara umum telah memadai untuk menjadi desa wisata.

- b. Pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Samangki sudah cukup baik hanya saja perlunya peningkatan agar kedepannya desa Samangki dapat menjadi salah satu desa wisata percontohan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Darmayanti, P. W., Fila Hidayana, F., A.A. Sagung Ayu Srikandi Putri dan I Wayan Wijayasa (2021) "Partisipasi Masyarakat sebagai Faktor Utama dalam Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba", *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(2), hlm. 45-56. doi: 10.53356/diparojs.v1i2.28.

Kementerian Pariwisata. (2016). Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. www.kemenpar.go.id/Post/Peraturan-Menteri-Pariwisata-Nomor-14-Tahun-2016, 1–64. www.kemenpar.go.id/post/peraturan-menteri-pariwisata-nomor-14-tahun-2016

Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*.

Pariwisata, K., & Kreatif, E. (2011). *Desa dan Budaya dalam Bingkai Pariwisata*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata.

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi Offset.

Rangkuti, F. (2004). *Analisis Swot Teknik*

Membedah Kasus Bisnis - Google Books.
Gramedia Pustaka Utama.
https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Swot_Teknik_Membedah_Kasus_Bisn/UHV8Z2SE57EC?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+swot+teknik+membedah+kasus+bisnis&printsec=frontcover

UNWTO, E. C. (2013). Sustainable tourism for development guidebook. *World Tourism Organization, European Commission, Madrid*.

UNWTO, U. (2005). Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers (English version). *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers (English Version)*.
<https://doi.org/10.18111/9789284408214>

Sri Widari, D. A. D. (2020) “Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis dan Empiris”, *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 1(1), hlm. 1-11. doi: 10.53356/diparojs.v1i1.12.